

LITERATURE REVIEW ETNOBOTANI: POLA PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT OLEH MASYARAKAT ADAT

Syalsa Nadya Zahara*, Reki Kardiman

Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri
Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang

e-mail: syalsanadyaz@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia menjadi faktor pendukung berkembangnya pengetahuan tradisional dalam penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan alami. Artikel review ini bertujuan untuk menganalisis pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat, mengidentifikasi jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan, serta mengetahui cara pengolahan dan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. Metode yang digunakan yaitu studi literatur terhadap berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional yang diperoleh melalui Google Scholar dan ScienceDirect dengan kata kunci “etnobotani tumbuhan obat”, “pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat”, dan “medicinal plant ethnobotany”. Hasil review menunjukkan bahwa masyarakat adat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat yang berasal dari pekarangan, kebun, maupun hutan. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, sedangkan metode pengolahan yang dominan meliputi perebusan, penumbukan, dan penggunaan langsung. Tumbuhan obat umumnya dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit seperti demam, diare, hipertensi, batuk, gangguan pencernaan, dan penyakit kulit. Berdasarkan analisis, diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat tidak hanya berperan dalam menjaga kesehatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan hubungan budaya dan pengetahuan lokal terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi, pelestarian, dan pengembangan penelitian etnobotani agar pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan obat tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *etnobotani; kearifan lokal; masyarakat adat; pengobatan tradisional; tumbuhan obat;*

Abstract

The use of medicinal plants by indigenous people is a form of local wisdom that is still preserved today. Indonesia's high biodiversity contributes to the development of traditional knowledge in the use of plants as natural remedies. This review article aims to analyze patterns of medicinal plant use by indigenous people, identify the most commonly used plant species, and understand how they are processed and utilized in traditional medicine. The method used was a literature review of various national and international scientific articles obtained through Google Scholar and ScienceDirect using the keywords "ethnobotany of medicinal plants," "use of medicinal plants by indigenous peoples," and "medicinal plant ethnobotany." The review results indicate that indigenous peoples utilize various types of medicinal plants

found in their yards, gardens, and forests. The most commonly used plant part is the leaf, while the dominant processing methods include boiling, pounding, and direct application. Medicinal plants are generally used to treat ailments such as fever, diarrhea, hypertension, coughs, digestive disorders, and skin diseases. Based on the analysis, it is clear that the use of medicinal plants not only plays a role in maintaining public health but also reflects the relationship of local culture and knowledge to the environment. Therefore, efforts are needed to document, preserve, and develop ethnobotanical research so that traditional knowledge regarding medicinal plants is maintained and can be utilized sustainably.

Keyword: *ethnobotany; local wisdom; indigenous peoples; traditional medicine; medicinal plants;*

1. PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan jenis tumbuhan yang berperan penting bagi masyarakat dalam mencegah, meringankan, atau menyembuhkan suatu penyakit tanpa menimbulkan efek samping. Pengetahuan tentang cara pengolahan tumbuhan obat berperan untuk memaksimalkan perolehan metabolit sekunder yang terkandung di dalam tumbuhan sehingga mampu bekerja secara optimal digunakan untuk penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tumbuhan pagar, tumbuhan buah, tumbuhan sayur atau bahkan tumbuhan liar juga dapat digunakan sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit (Dewantari *et al.*, 2018; Dewantari *et al.*, 2018)(Febrianto, 2022; Khumairoh *et al.*, 2026; Nurchayati & As'ari, 2021).

Pengetahuan tradisional masyarakat mengenai tanaman obat turut berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat berfungsi penting dalam pemanfaatan dan pelestarian tanaman obat (S. Hidayat *et al.*, 2023; Junaidi *et al.*, 2023; Khumairoh *et al.*, 2026), serta mencegah degradasi keanekaragaman hayati (Hidayat *et al.*, 2023; Hidayati *et al.*, 2025). Namun demikian, modernisasi dan pergeseran gaya hidup berpotensi melemahkan praktik tradisional tersebut apabila tidak segera didokumentasikan (Khotima *et al.*, 2018; Nisak & Munawarah, 2025; Susanti *et al.*, 2024; Umami *et al.*, 2019). Tanaman obat didefinisikan sebagai tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menghilangkan rasa sakit, meningkatkan stamina, hingga mengatasi penyakit

tertentu, dan praktik pemanfaatannya masih banyak dijalankan masyarakat hingga saat ini (Maretta *et al.*, 2023).

Etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari banyak disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi, dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi dan ilmu yang lain (Soekarman & Riswan, 1992). Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari penempatan tumbuhan secara keseluruhan di dalam budaya dan interaksi langsung manusia dengan tumbuhan (Azizah *et al.*, 2019; Khotima *et al.*, 2018; Nurchayati & As'ari, 2021; Umami *et al.*, 2019). Sedangkan menurut Soekarman dan Huda *et al.* (2022), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.

Etnobotani (dari "etnologi" kajian mengenai budaya, dan "botani" kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008). Kajian etnobotani tumbuhan obat adalah untuk mempelajari pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk kegiatan sehari-hari oleh masyarakat dan menurut adat suatu suku bangsa.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat setempat meliputi berbagai kebutuhan seperti sebagai bahan pangan, obat-obatan, bahan konstruksi, pewarna, sumber serat, digunakan dalam ritual, serta memiliki manfaat lainnya. Pengetahuan mengenai penggunaan tumbuhan ini umumnya diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya di dalam kelompok masyarakat tertentu. Menariknya, lebih dari 80% penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat dalam industri farmasi sebenarnya berasal dari pengetahuan lokal Masyarakat (Anoor *et al.*, 2025; Hafsa *et al.*, 2024; Safniyeti *et al.*, 2025)

2. METODE PENELITIAN

Artikel review ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai artikel ilmiah nasional dan internasional mengenai etnobotani tumbuhan obat dan pola pemanfaatannya oleh masyarakat adat. Literatur diperoleh melalui database Google Scholar dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci “etnobotani tumbuhan obat”, “pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat”, dan “medicinal plant ethnobotany”. Artikel yang digunakan merupakan publikasi yang relevan dan terbit dalam beberapa tahun terakhir (Syam *et al.*, 2026).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan membandingkan informasi dari berbagai jurnal terkait jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, metode pengolahan, serta manfaatnya dalam pengobatan tradisional. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat serta hubungan pemanfaatannya dengan pengetahuan lokal dan lingkungan sekitar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil review dari berbagai artikel etnobotani, diketahui bahwa Masyarakat masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit. Pemanfaatan tumbuhan obat umumnya diperoleh dari lingkungan sekitar seperti pekarangan rumah, kebun, hutan, dan lahan pertanian. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan cukup beragam dan berasal dari berbagai famili tumbuhan. Beberapa jenis tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa jenis tumbuhan yang paling sering digunakan oleh masyarakat

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
1	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Direbus, diminum	Batuk, masuk angin
2	Kencur	<i>Kaempferia</i>	Rimpang	Dihaluskan,	Obat batuk

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
		<i>galanga</i>		diperas dan diminum	
3	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Direbus, diminum	Gangguan lambung
4	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Direbus, diminum	Demam
5	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Direbus, diminum	Masuk angin
6	Daun sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Direbus, diminum	Nyeri sendi, antiseptik
7	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun, batang	Direbus, diminum	Sakit pinggang
8	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>	Daun	Direbus, diminum	Tuberkulosis, bronkitis
9	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Daun	Direbus, diminum	Malaria, antibiotik dan Hipertensi
10	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Batang, daun	Direbus, diminum	Diabetes, obat luka
11	Tapak dara	<i>Vinca rosea</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
12	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i>	Seluruh bagian	Direbus, diminum	Batu ginjal
13	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang	Diparut, digosokkan	Panu
14	Keji beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Bunga	Direbus, diminum	Obat batu ginjal
15	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	Biji	Direbus, diminum	Masuk angin
16	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
17	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
18	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Daun	Direbus, diminum	Masuk angin
19	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Direbus, diminum	Diare, masuk angin
20	Cabai rawit	<i>Capsicum</i>	Buah	Dikonsumsi	Sakit lambung

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
21	Kelor	<i>frutescens</i> <i>Moringa oleifera</i>	Daun	Dihaluskan, ditempel	Demam
22	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Buah	Diperas	Batuk
23	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Akar	Direbus, diminum	Anti radang
24	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
25	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Gel daun	Ditempelkan	Penurun panas, perawatan rambut, Rematik
26	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Biji	Direbus, diminum	Batuk
27	Kapulaga	<i>Amomum compactum</i>	Buah	Direbus, diminum	Campak
28	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Daun	Direbus, diminum	Memperkuat kandungan
29	Parijoto	<i>Medinilla speciosa</i>	Buah	Makan langsung	Obat kanker
30	Okra	<i>Abelmoschus esculentus</i>	Getah	Dipotong, dioleskan	Maag, demam
31	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	Daun	Direbus/ditempel	Penawar racun
32	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Air buah	Diminum langsung	Bau badan, nyeri pinggang
33	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Direbus, diminum	Cacar air
34	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	Daun	Ditempel	Malaria
35	Pare	<i>Momordica charantia</i>	Daun	Direbus, diminum	Sakit lutut
36	Ubi jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Daun	Ditempel	Amandel
37	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Ditempel	Sariawan
38	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i>	Daun/getah	Diteteskan	

No	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang Digunakan	Cara Pengolahan	Manfaat
39	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Daun	Direbus, diminum	Batu ginjal
40	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Daun	Direbus, diminum	Demam
41	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Daun	Ditempel	Sakit perut
42	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	Daun	Direbus, diminum	Diare
43	Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i>	Batang	Direbus, diminum	Batuk
44	Rosela	<i>Hibiscus sabdariffa</i>	Seluruh bagian	Direbus, diminum	Gondok
45	Selasih	<i>Ocimum basilicum</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
46	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	Daun	Direbus, diminum	Kolesterol
47	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Daun	Direbus, diminum	Rematik
48	Pacar kuku	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun	Ditempel	Obat luka
49	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i>	Daun	Direbus, diminum	Hipertensi
50	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun	Ditumbuk, ditempel	Masuk angin

3.2 Pembahasan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat masih menjadi bagian penting dalam sistem pengobatan tradisional di berbagai wilayah Indonesia (Pangemanan et al., 2024; Zulharman & Noeryoko, 2019). Berdasarkan analisis terhadap artikel-artikel yang direview, ditemukan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti pekarangan rumah, kebun, ladang, dan kawasan hutan (Adriadi et al., 2023; Tan et al., 2022). Keanekaragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan menunjukkan tingginya pengetahuan lokal masyarakat terhadap sumber daya hayati

yang tersedia di lingkungan mereka (Giday et al., 2009b; Tugume, 2016). Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik etnobotani tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan pola adaptasi masyarakat terhadap lingkungan (Aziz, Khan, & Adnan, 2018; R. V Ribeiro et al., 2017). Selain itu, mayoritas tumbuhan yang digunakan merupakan spesies yang mudah diperoleh dan telah diwariskan penggunaannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Pangemanan et al., 2024; Umair et al., 2017a).

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun (M. Hidayat & Nusirwan, 2024; Umair et al., 2017b). Penggunaan bagian daun dilakukan karena mudah diperoleh, mudah diolah, serta diyakini mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder yang berpotensi sebagai agen terapeutik untuk mengobati berbagai penyakit (Aziz, Khan, & Adnan, 2018; Giday et al., 2009b). Selain daun, bagian tumbuhan lain yang dimanfaatkan meliputi akar, batang, kulit batang, buah, bunga, dan rimpang, namun penggunaannya relatif lebih sedikit dibandingkan daun (Adriadi et al., 2023; Tan et al., 2022). Penggunaan daun sebagai bagian utama tumbuhan obat ditemukan hampir pada seluruh penelitian yang dianalisis, baik pada masyarakat adat di Indonesia maupun komunitas tradisional di berbagai negara (M. Hidayat & Nusirwan, 2024; Tugume, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan pola pemanfaatan yang seragam dalam memilih bagian tumbuhan yang dianggap paling praktis, mudah diperoleh, dan efektif untuk pengobatan tradisional (R. V Ribeiro et al., 2017; Umair et al., 2017b).

Metode pengolahan tumbuhan obat yang paling dominan ditemukan dalam kajian ini adalah perebusan, penumbukan, dan penggunaan langsung (Banurea et al., 2025; Tan et al., 2022; Zulharman & Noeryoko, 2019). Perebusan menjadi metode yang paling sering digunakan karena dianggap mampu mengekstraksi kandungan senyawa aktif secara optimal serta mudah diterapkan oleh masyarakat (Aziz, Khan, & Adnan, 2018; Dewantari et al., 2018; Huda et al., 2022). Selain perebusan, metode penumbukan umumnya digunakan untuk pengobatan luar seperti luka, penyakit kulit, dan

pembengkakan karena memungkinkan senyawa aktif kontak langsung dengan bagian tubuh yang mengalami gangguan (R. V. Ribeiro et al., 2017; Tugume et al., 2016). Penggunaan langsung dilakukan dengan cara mengunyah, meminum perasan, atau menempelkan bagian tumbuhan tertentu pada bagian tubuh yang sakit (Adriadi et al., 2023; Aziz, Khan, & Adnan, 2018; Umair et al., 2017b). Variasi metode pengolahan tersebut menunjukkan adanya pengetahuan empiris masyarakat terhadap karakteristik tumbuhan dan efektivitas penggunaannya dalam pengobatan tradisional yang telah berkembang melalui proses adaptasi dan pengalaman jangka panjang (Giday et al., 2009b; Nurchayati & Ardiyansyah, 2018; Nurchayati & As'ari, 2021; Pangemanan et al., 2024).

Berdasarkan hasil identifikasi tumbuhan obat dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit ringan hingga sedang, antara lain demam, batuk, diare, hipertensi, gangguan pencernaan, luka, dan penyakit kulit (Nurchayati & As'ari, 2021; Silalahi et al., 2015). Beberapa spesies juga digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan secara umum (Aziz, Khan, Adnan, et al., 2018; Ekor, 2014). Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan obat masih menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan tradisional, terutama pada masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan modern (WHO, 2019; Umair et al., 2017b). Keberlangsungan praktik ini mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas pengobatan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi (R. V. Ribeiro et al., 2017; Tugume et al., 2016).

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan mengenai jenis tumbuhan, manfaat, bagian yang digunakan, serta teknik pengolahannya diperoleh melalui pengalaman empiris yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan diwariskan secara turun-temurun (Albuquerque et al., 2014; Silalahi et al., 2015). Kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memanfaatkan sumber daya hayati untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mencerminkan berkembangnya sistem pengetahuan lokal yang

adaptif terhadap kondisi lingkungan setempat (Cotton, 1996; Martin, 2014). Keberadaan berbagai senyawa metabolit sekunder, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin, menjadi salah satu alasan utama tumbuhan dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional (Dewantari et al., 2018).

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dibandingkan bagian lainnya, seperti akar, batang, kulit batang, bunga, buah, maupun rimpang (S. Hidayat et al., 2023; Liliyanti et al., 2021). Kondisi ini berkaitan dengan ketersediaannya yang melimpah, kemudahan pengolahan, serta kandungan metabolit sekundernya yang relatif tinggi. Dari aspek konservasi, pemanfaatan daun juga lebih menguntungkan karena tidak menyebabkan kerusakan permanen pada tanaman sebagaimana pemanfaatan akar atau batang (Cunningham, 2001; Hamilton, 2004; Nasution et al., 2021). Pola tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menerapkan prinsip pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Pieroni et al., 2002).

Perebusan, penumbukan, dan penggunaan langsung merupakan metode pengolahan yang paling banyak ditemukan dalam berbagai studi (Aziz, Khan, Adnan, et al., 2018; Giday et al., 2009a). Perebusan digunakan untuk mengekstraksi senyawa aktif yang larut dalam air sehingga lebih mudah dikonsumsi. Penumbukan umumnya diterapkan pada pengobatan luar, seperti luka, pembengkakan, dan penyakit kulit, sedangkan penggunaan langsung dilakukan melalui pengunyahan atau penempelan bagian tumbuhan tertentu pada bagian tubuh yang mengalami gangguan (R. V. Ribeiro et al., 2017; Tugume et al., 2016). Keragaman metode tersebut menunjukkan adanya pemahaman empiris masyarakat terhadap cara penggunaan tumbuhan yang dianggap paling efektif berdasarkan pengalaman yang telah berlangsung selama bertahun-tahun (Heinrich et al., 2009).

Beberapa metode pengolahan tradisional diketahui dapat meningkatkan ekstraksi senyawa bioaktif tertentu, meskipun efektivitasnya masih memerlukan pembuktian melalui penelitian farmakologis yang lebih mendalam (Ekor, 2014). Tingginya penggunaan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan

menunjukkan bahwa pengobatan tradisional tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat saat ini (WHO, 2019; Ekor, 2014). Penggunaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap bahan baku, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kepercayaan terhadap warisan leluhur (Albuquerque et al., 2014; Silalahi et al., 2015). Berkurangnya praktik pengobatan tradisional akibat modernisasi berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal apabila tidak didokumentasikan secara memadai (Nisak & Munawarah, 2025). Oleh karena itu, dokumentasi pengetahuan etnobotani menjadi langkah penting dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus pengembangan obat herbal berbasis sumber daya lokal (Maretta et al., 2023; Nurchayati & Ardiyansyah, 2018; Pieroni et al., 2002).

Informasi mengenai jenis tumbuhan obat, bagian yang dimanfaatkan, dan metode pengolahannya dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian di bidang biologi, farmasi, etnofarmakologi, dan konservasi (Ekor, 2014). Data tersebut juga berpotensi dimanfaatkan dalam pengembangan produk herbal, edukasi kesehatan masyarakat, serta penyusunan strategi konservasi tumbuhan obat lokal (Fabricant & Farnsworth, 2001). Selain mendukung pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan, dokumentasi pengetahuan tradisional berperan penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya dan keanekaragaman hayati Indonesia (Cunningham, 2001; Hamilton, 2004).

Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan metode studi literatur sehingga informasi yang diperoleh bergantung pada kualitas dan ketersediaan artikel yang dianalisis. Perbedaan lokasi penelitian, metode pengumpulan data, serta karakteristik masyarakat pada setiap studi menyebabkan variasi informasi yang cukup tinggi. Kajian ini juga belum melakukan verifikasi lapangan maupun pengujian farmakologis terhadap tumbuhan yang dilaporkan. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan melalui studi etnobotani langsung pada komunitas tertentu dengan mengintegrasikan pendekatan budaya, ekologi, farmakologi, dan konservasi (Albuquerque et al., 2014). Identifikasi senyawa bioaktif, pengujian efektivitas terapeutik, serta evaluasi keamanan

penggunaan tumbuhan obat juga diperlukan untuk memperkuat dasar ilmiah pengembangan obat herbal berbasis pengetahuan lokal (Ekor, 2014; Pieroni et al., 2002).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat adat menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional masih memiliki peran penting dalam sistem kesehatan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat yang berasal dari lingkungan sekitar, dengan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling dominan digunakan. Metode pengolahan yang paling umum digunakan ditemukan meliputi perebusan, penumbukan, dan penggunaan langsung, sedangkan jenis penyakit yang paling sering diobati meliputi demam, batuk, diare, hipertensi, gangguan pencernaan, dan penyakit kulit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alternatif layanan kesehatan, tetapi juga mencerminkan hubungan budaya masyarakat dengan lingkungan dan keanekaragaman hayati.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan guna mendukung pengembangan kajian etnobotani dan pelestarian pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai kesehatan dan ekologis. Pengetahuan tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan keluarga maupun kegiatan budaya agar tidak hilang akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Selain itu, masyarakat juga perlu didorong untuk membudidayakan tumbuhan obat di lingkungan sekitar sebagai upaya konservasi sumber daya hayati sekaligus menjaga ketersediaannya secara berkelanjutan, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian tumbuhan obat dan dokumentasi pengetahuan tradisional masyarakat adat.

5. REFERENSI

- Adriadi, A., Albayudi, & Budilaksono, T. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Teluk Rendah di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo. *Jurnal Biotek*, 11(2). <https://doi.org/10.24252/jb.v11i2.37242>
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F. P. de, & Cunha, L. V. F. C. da. (2014). *Methods and Techniques in Ethnobiology and Ethnoecology*.
- Anoor, M. P., Yuniarti, & Lusyani. (2025). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Binawara Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Sylva Scientiae*, 8(2), 266–274.
- Aziz, M. A., Khan, A. H., & Adnan, M. (2018). Traditional Uses of Medicinal Plants Reported by Indigenous Communities of Pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*, 198, 268–281.
- Aziz, M. A., Khan, A. H., Adnan, M., & Ullah, H. (2018). Traditional Uses of Medicinal Plants Reported by the Indigenous Communities and Local Herbal Practitioners of Bajaur Agency, Federally Administered Tribal Areas, Pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*, 198, 268–281.
- Azizah, N. N., Ardiyansyah, F., & Nurchayati, N. (2019). Studi Etnobotani Dan Upaya Konservasi Tanaman Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Perawatan Wanita Di Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 2(2), 31–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.962>
- Banurea, A., Susilo, F., Nasution, J., Rahmiati, & Riyanto. (2025). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Melayu di Desa Bagan Percut, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)*, 7(2), 120–133.
- Cotton, C. M. (1996). *Ethnobotany: Principles and Applications*. John Wiley and Sons.
- Cunningham, A. B. (2001). *Applied Ethnobotany: People, Wild Plant Use and Conservation*. Earthscan Publications.
- Dewantari, R., Lestari, D. A., & Parwata, I. M. O. A. (2018). Jenis tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Bumi Lestari*, 18(1), 1–10.
- Ekor, M. (2014). The Growing Use of Herbal Medicines: Issues Relating to Adverse Reactions and Challenges in Monitoring Safety. *Frontiers in Pharmacology*, 4, 177. <https://doi.org/10.3389/fphar.2013.00177>
- Fabricant, D. S., & Farnsworth, N. R. (2001). The Value of Plants Used in Traditional Medicine for Drug Discovery. *Environmental Health Perspectives*, 109(Suppl 1), 69–75. <https://doi.org/10.1289/ehp.01109s169>
- Febrianto, H. (2022). Merawat Tradisi Mempertahankan Eksistensi: Studi Etnobotani Tanaman Obat Suku Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 05(2), 100–110.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v5i2.2242>
- Giday, M., Asfaw, Z., & Woldu, Z. (2009a). Medicinal Plants of the Meinit Ethnic Group of Ethiopia: An Ethnobotanical Study. *Journal of Ethnopharmacology*, 124(3), 513–521. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2009.05.009>
- Giday, M., Asfaw, Z., & Woldu, Z. (2009b). Medicinal Plants of the Meinit Ethnic Group of Ethiopia. *Journal of Ethnopharmacology*, 124(3), 513–521.
- Hafsah, Panu, R. H., Jasruddin, Harlina, & Haeruddin, H. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Lappa Upang Kecamatan Mare Kabupaten Bone sebagai Sumber Belajar Etnobotani dalam Bentuk Modul. *Jurnal Guru Membangun*, 43(2), 63–71.
- Hamilton, A. C. (2004). Medicinal Plants, Conservation and Livelihoods. *Biodiversity and Conservation*, 13(8), 1477–1517. <https://doi.org/10.1023/B:BIOC.0000021333.23413.42>
- Heinrich, M., Edwards, S., Moerman, D. E., & Leonti, M. (2009). Ethnopharmacological Field Studies: A Critical Assessment. *Journal of Ethnopharmacology*, 124(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2009.03.032>
- Hidayat, M., & Nusirwan. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Lawe Cimanok Kabupaten Aceh Selatan. *Life Science*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/unnesjlifesci.v14.i2.34584>
- Hidayat, S., Nurhayati, E., & Rahmawati, D. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Lokal di Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(2), 145–156.
- Hidayati, N. L. D., Alifiar, I., & Nurhasanah. (2025). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Mekarmulya Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis BT - Prosiding Seminar Nasional Diseminasi* (Vol. 2, pp. 204–213).
- Huda, M., Sulistiyowati, T. I., Primandiri, P. R., & Santoso, A. M. (2022). *Kajian Etnobotani Tanaman Obat di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri BT - Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran (SINKESJAR)* (pp. 493–502).
- Junaidi, M., Arhafna, C. H., Zuhra, D. A., & Pandia, E. S. (2023). Keanekaragaman Tumbuhan Liar yang Berpotensi sebagai Tanaman Obat Pada Suku Tamiang Di Desa Tangsi Lama Kecamatan Seruway. *Jurnal Biosense*, 06(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v6i01.2010>
- Khotima, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing Di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 36–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Khumairoh, S. L., Syalindri, D. R., Putri, S. A., Pitaloka, K. A. W., Muhaimi, F. G., & Mahanal, S. (2026). Kajian Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Desa Jatikerto Kecamatan

- Kromengan Malang. *Jurnal Biosense*, 9(1), 195–209.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6878>
- Liliyanti, M., Yusro, F., & Mariani, Y. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Sekitar Hutan. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(3), 411–420.
- Maretta, G., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Biospecies*, 16(1), 45–56.
- Martin, G. J. (2014). *Ethnobotany: A Methods Manual*. Routledge.
- Nasution, J., Riyanto, & Gaol, M. L. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Etnis Batak Toba di Desa Sipituhuta Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasudutan, Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Papua*, 13(2), 106–111. <https://doi.org/10.31957/jbp.1646>
- Nisak, K., & Munawarah, S. (2025). Modernisasi dan Pelestarian Pengetahuan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Adat. *Jurnal Etnobiologi Indonesia*, 8(1), 25–37.
- Nurchayati, N., & Ardiyansyah, F. (2018). Kajian Etnobotani Tanaman Famili Zingiberaceae Pada Masyarakat Suku Using Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Nurchayati, N., & As'ari, H. (2021). Studi Inventarisasi Ragam Tanaman Obat Keluarga Di Dusun Umbulrejo Desa Bagorejo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 04(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v4i01.1426>
- Organization, W. H. (2019). *WHO Global Report on Traditional and Complementary Medicine*. World Health Organization.
- Pangemanan, E. F. S., Saroinsong, F. B., Sumakud, M. Y. M. A., Ratag, S. P., & Kalangi, J. I. (2024). Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Bolaang Mongondow. *Bios Logos*, 14(3). <https://doi.org/10.35799/jbl.v14i3.58390>
- Pieroni, A., Nebel, S., & Quave, C. (2002). Ethnopharmacology and Traditional Knowledge Conservation. *Journal of Ethnopharmacology*, 89, 221–244.
- Ribeiro, R. V., Bieski, I. G. V., Balogun, S. O., & Martins, D. T. O. (2017). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used by Ribeirinhos in the North Araguaia Microregion, Mato Grosso, Brazil. *Journal of Ethnopharmacology*, 205, 69–102. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2017.04.023>
- Ribeiro, R. V., Bieski, I. G. C., Balogun, S. O., & Martins, D. T. O. (2017). Ethnobotanical Study of Medicinal Plants Used in Mato Grosso Brazil. *Journal of Ethnopharmacology*, 205, 69–102.
- Safniyeti, Astuti, R. R. S., Fatimatuzzahra, Kasrina, & Nugraha, F. (2025). Studi Etnobotani: Inventarisasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Desa Pelabai Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. *Journal of Natural Sciences*, 6(2), 177–187.

- Safwan, M. (2008). *Etnobotani dan Hubungan Manusia dengan Tumbuhan*. Penebar Swadaya.
- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E. B., & Supriatna, J. (2015). Local Knowledge of Medicinal Plants in Indonesia: A Review. *Biodiversitas*, 16(2), 291–300.
- Soekarman, & Riswan, S. (1992). *Etnobotani Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Susanti, E. D., Nurchayati, N., Ardiyansyah, F., Kurnia, T. I. D., & Anam, K. (2024). Studi Etnobotani Keanekaragaman Tanaman Pangan Sebagai Referensi Ketahanan Pangan Masyarakat Using Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 7(1), 104–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v7i01.3848>
- Syam, A. S., Ramadhani, N. O., Inayah, I., & Nuraeni, E. (2026). Kajian Literatur: Inventarisasi Dan Penggunaan Tumbuhan Obat Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Biosense*, 9(1), 109–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v9i1.6814>
- Tan, A. Y., Syamsiah, & Hiola, S. F. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Etnis Buton. *Jurnal Biotek*, 10(1). <https://doi.org/10.24252/jb.v10i1.28753>
- Tugume, P. (2016). Ethnobotanical Survey of Medicinal Plant Species Used Around Mabira Forest Reserve. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 12, 5.
- Tugume, P., Nyakoojo, C., Ethan, B., & Mukasa, S. (2016). Ethnobotanical Survey of Medicinal Plant Species Used by Communities Around Mabira Central Forest Reserve, Uganda. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 12(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0077-4>
- Umair, M., Altaf, M., & Abbasi, A. M. (2017a). An Ethnobotanical Survey of Indigenous Medicinal Plants in Hafizabad District, Punjab-Pakistan. *PLoS ONE*, 12(6), e0177912. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0177912>
- Umair, M., Altaf, M., & Abbasi, A. M. (2017b). Ethnobotanical Survey of Indigenous Medicinal Plants in Punjab Pakistan. *PLoS ONE*, 12(6), e0177912.
- Umami, R., As'ari, H., & Kurnia, T. I. D. (2019). Identifikasi Jenis Tanaman Bermanfaat sebagai Bahan Bangunan dan Kerajinan Suku Using Kabupaten Banyuwangi Ditinjau dari Segi Etnobotani. *Jurnal Biosense*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/biosense.v2i02.963>
- Zulharman, & Noeryoko, M. (2019). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Andongrejo Taman Nasional Meru Betiri. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.174>